

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang merupakan kalam Allah SWT yang disampaikan secara mutawatir oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad yang diawali dari surat Al Fatihah dan diakhiri surat An Nas serta apabila membacanya maka bernilai ibadah. Al-Qur'an diturunkan di muka bumi ini untuk dijadikan sebagai pedoman, petunjuk dan pemberi peringatan bagi umat manusia yang di dalamnya juga membahas bidang aqidah, akhlak, fiqih, sejarah, maupun muamalah. Apabila manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup maka ia berada di jalan yang *hanif* (lurus).

Pada dasarnya sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk dapat mempelajari, mengamalkan, dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang tertuang dalam Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya,”* (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an termasuk kedalam golongan orang yang mulia. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah hal yang sangat luar biasa karena orang yang mampu menghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan baik di

dunia maupun di akhirat. Bahkan Allah SWT menegaskan bahwasanya Al-Qur'an itu mudah untuk dihafalkan, sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam firmanNya QS. Al-Qamar sebanyak empat kali yang terdapat pada ayat 17, 22, 32 dan 40. Salah satu firman Allah ayat 17 yang berbunyi

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (QS. Al-Qamar ayat 17).

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang sulit dalam menghafalkan Al-Qur'an. Apabila kita menghafalkan Al-Qur'an terdapat keistimewaan yang didapatkan diantaranya orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi bagian dari keluarga Allah (*Ahlullah*) yang berada di bumi, kemudian orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan meninggikan derajat manusia di bumi dan di akhirat, kemudian akan diselamatkan dari api neraka, dan dapat menyelamatkan keluarganya serta dapat memberikan mahkota kemuliaan kepada orang tuanya kelak. Hal tersebut terdapat di dalam sabda Rasulullah yang artinya *“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pemiliknya”* (HR Muslim).

Apabila di dalam sebuah keluarga terdapat salah satu anak yang menjadi penghafal Al-Qur'an, maka anak itulah yang menjadi penyelamat keluarganya kelak di akhirat nanti. Anak tersebut akan memberikan

mahkota mulia yang ia dapatkan untuk kedua orang tua kita yang telah membesarkan kita. Mungkin inilah yang menjadi salah satu balasan yang dapat kita lakukan kepada orang tua kita (Ubaid, 2014: 48). Begitu istimewanya orang yang menghafal Al-Qur'an dan Allah SWT sudah memberikan jaminan baginya serta penegasan bahwa. Sebagaimana pesan dari Syekh dari Makkah Al Mukarramah "*Jangan sekali-kali berbicara tidak mampu menghafal Al-Qur'an kalau setiap hari yang dikerjakan hanya tidur, ngobrol, dan malas tanpa berusaha sedikitpun. Usaha seseorang bukan dilihat dari hasilnya, namun dari prosesnya. Apa-apa yang diusahakan, segitu pula yang didapat.*" (Wahidi and Wahyudi, 2017: 55). Al-Qur'an itu mudah untuk dihafalkan, namun pada kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak ada yang sulit semua itu mudah, namun yang lebih sulit adalah menjaganya. Seperti yang kita lihat dalam salah satu stasiun televisi acara "*Hafidz Indonesia*" yang selalu tayang setiap bulan suci Ramadhan, terdapat anak yang masih berumur 4-5 tahun sudah hafal 30 juz, kemudian dari berita *Jawapos* pada tanggal 23 September 2019 bahwa orang tua yang bernama Siti Aisah yang usianya sudah 80 tahun beliau mampu menyelesaikan hafalan hingga 30 juz. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam menghafal Al-Qur'an tidak memandang usia, siapapun dapat melakukannya apabila disertai niat, tekad yang kuat. Dalam menghafal Al-Qur'an ternyata tidak dibatasi oleh umur hal ini telah

dibuktikan bahwa anak-anak, remaja, orang dewasa pun bisa menghafal Al-Qur'an tergantung niat dan kemampuannya.

Menghafal Al-Qur'an juga banyak dilakukan baik itu anak usia sekolah dasar, menengah, maupun tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa juga menghafal Al-Qur'an meski mereka sibuk dengan perkuliahan ataupun organisasinya, namun mereka tetap istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Mahasiswa merupakan masa di mana peralihan dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Masa ini merupakan masa di mana seseorang sedang mencari jati diri mereka. Menurut (Santrock, 2010: 42) dalam psikologi perkembangan, mahasiswa termasuk dalam kategori masa remaja akhir (*early adulthood*) atau memasuki fase dewasa awal yang menginjak usia 20-an. Tentu untuk menghafal Al-Qur'an pada masa ini khususnya menjadi sebuah tantangan karena di masa ini sudah banyak kesibukan tersendiri dan juga faktor lingkungan sehingga untuk menambah hafalan Al-Qur'an terkadang dirasa sangatlah berat. Oleh karena itu, mereka juga harus membagi waktu antara belajar dengan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an terdapat beragam macam metode, diantaranya yaitu menambah hafalan baru atau *tahfidz*, kemudian mengulang hafalan yang sudah dihafalkan atau *muraja'ah*, menyetorkan hafalan kepada guru atau syekh atau *talaqqi*, mendengarkan murattal *qari'* yang disukainya atau *tasmi'*, menghafal Al-Qur'an dengan menggerakkan salah satu anggota tubuhnya atau *kaisa*, dan lain sebagainya (Muthoifin, Anshori dan Suryono,

2016: 32-33). Dari beragam metode tersebut menjelaskan bahwa metode-metode tersebut sebenarnya untuk mempermudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Metode-metode tersebut menurut penulis ada kaitannya dengan panca indera, yakni melihat, mendengar dan praktik atau *action*.

Mengenal gaya belajar akan menentukan cara belajar yang efektif sehingga kualitas hasil yang baik (Wahyuni, 2017: 128). Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar masing-masing karena mereka memiliki cara menangkap sebuah informasi untuk mempermudah pemahaman dari suatu informasi yang didapatkan. Gaya belajar merupakan sebuah cara seseorang dalam memahami sesuatu informasi. Gaya belajar memiliki beberapa macam model, diantaranya yaitu visual, auditori, dan kinestetik (DePotter and Hernacki, 1999: 113). Mahasiswa harus mengetahui gaya belajar dalam diri masing-masing agar apa yang dipelajari dilakukan sesuai cara masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Apabila mahasiswa belum mengetahui tipe gaya belajar, maka dia akan merasa kesulitan dalam memahami suatu informasi atau materi yang harus dikuasai. Terdapat orang yang hanya dengan membaca dia dapat memahami apa yang dibaca, itu dinamakan gaya belajar visual karena gaya belajar mereka lebih menitikbertakan pada penglihatan. Ada juga orang yang hanya mendengarkan baik dari guru maupun teman ataupun yang lainnya dia dapat memahami langsung apa yang ia dengar. Orang dengan gaya belajar seperti itu mereka menggunakan gaya belajar auditori karena lebih peka terhadap

pendengaran atau musik. Ada juga orang yang belajar dengan praktik langsung apa yang telah dipelajari. Mereka ini menggunakan gaya belajar kinestetik karena mereka lebih menitikberatkan pada gerak tubuh atau *action* dalam memahami suatu hal yang didapat (Wahyuddin, 2016: 109-110). Gaya belajar tersebut juga ternyata lebih menitikberatkan pada panca indera melihat, mendengar, dan bergerak atau *action*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara metode menghafal Al-Qur'an dengan gaya belajar yang berkaitan dengan memori sensorik yang masuk ke dalam panca indera.

Penulis mengadakan penelitian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di mana terdapat sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa yang mewadahi mahasiswa untuk belajar Al-Qur'an dan menghafal serta mentadaburinya yang dinamakan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an atau biasa disebut UKM LPTQ. Di UKM LPTQ UMY yang terdiri dari lima divisi, yaitu divisi SDM, Syiar, Danus, Kominfo dan Humas. Divisi SDM terdiri atas delapan bidang yaitu Tahfidz, Tartil, Fahmil, KTIA (Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an), Syarhil, Tilawah, Tahsin dan Penanggung Jawab Lomba. Pada bidang tahfidz ini seluruh pengurus LPTQ diwajibkan mengikuti bidang tersebut. Di dalamnya terdapat mahasiswa yang sudah memiliki hafalan Al-Qur'an 3 juz, 5 juz atau bahkan 30 juz. Meski mereka disibukkan dengan kegiatan kuliah, organisasi maupun kegiatan lainnya, tetapi mereka tetap menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target mereka masing-masing. Penulis melihat bagaimana metode mengafal Al-Qur'an

mahasiswa UKM LPTQ UMY berdasarkan gaya belajar masing-masing mahasiswa. Penulis melihat bagaimana mahasiswa yang menggunakan gaya belajar visual apakah akan sama dengan menggunakan metode menghafal Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada penglihatan misalnya. Penulis kemudian mengadakan wawancara dengan empat mahasiswa UKM LPTQ UMY yang mengikuti bidang tahfidz. Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan empat mahasiswa UKM LPTQ UMY yang mengikuti bidang tahfidz bahwa terdapat keunikan-keunikan mahasiswa UKM LPTQ UMY ketika menghafal. Ada mahasiswa yang ketika menghafal harus membaca atau mendengarkan ataupun mengasingkan diri dari keramaian. Yang mana berdasarkan gaya belajar mereka miliki dengan metode mereka menghafal Al-Qur'an yang digunakan ada yang berkesinambungan, ada pula yang tidak. Oleh karena itu, permasalahan di atas menjadi alasan penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait gaya belajar dan metode menghafal Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Metode Menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY yang memiliki gaya belajar visual?
2. Bagaimana Metode Menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY yang memiliki gaya belajar auditori?

3. Bagaimana Metode Menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY yang memiliki gaya belajar kinestetik?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian tersebut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pemikiran secara teoritis dalam dunia pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa Calon Penghafal Al-Qur'an**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat serta motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.



b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca agar dapat membedakan metode menghafal Al-Qur'an dari tiap gaya belajar serta dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Alur penulisan skripsi yang dilaksanakan oleh penulis, yaitu terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang berisi idealita, realita, dampak dan penegasan perlunya penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah yang berisi penegasan permasalahan yang akan dilakukan selama penelitian, kemudian selanjutnya tujuan penelitian yang berisi tujuan penelitian ini dilakukan oleh penulis, dan yang terakhir manfaat penelitian yang berisi manfaat yang didapatkandari hasil penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Pada tinjauan pustaka berisi 11 penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian penulis. Kemudian dilanjutkan landasan teori yang berisi pokok-pokok bahasan secara teoritis yang membahas terkait penelitian yang akan diteliti, yang meliputi pertama, kiat menghafal Al-Qur'an yang di dalamnya berisi pengertian menghafal Al-Qur'an, kaidah-kaidah menghafal Al-

Qur'an dan macam-macam metode menghafal Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an, kemudian yang kedua, pengertian gaya belajar dan macam-macam gaya belajar. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian. Dalam metode penelitian ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian, kemudian lokasi penelitian dan subjek penelitian, selanjutnya teknik pengumpulan data yang berisi teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, seperti angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian teknik keabsahan data yang berisi teknik untuk menguji kebenaran atau kesesuaian yang didapatkan penulis dengan keadaan sesungguhnya pada objek penelitian, dan yang terakhir analisis data yang berisi teknik analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis data yang sudah diperoleh pada penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum UKM LPTQ UMY seperti sejarah singkat, visi dan misi dan struktur organisasi serta aktivitas menghafal di UKM LPTQ UMY. Kemudian aktivitas menghafal Al-Qur'an di UKM LPTQ UMY. Hasil penelitian yang meliputi metode menghafal Al-Qur'an mahasiswa UKM LPTQ UMY yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa UKM LPTQ UMY.

Bab V berisi penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh penulis pada hasil penelitian, saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran.